

Kepada YTH :

Bapak Harto Tanujaya ST., MT., PhD.
Dekan Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara
Di Jakarta

Lampiran :

1. Surat Keterangan Arsip Perpustakaan UNTAR
2. Satu file tulisan PKM Mandiri dengan judul :
"Purifikasi Insting - Komunikasi Insting (Bagian 2/3)"

Dengan hormat, bersama ini, saya Alvin Hadiwono (10302008), dosen tetap Prodi Arsitektur – Jurusan Arsitektur dan Perencanaan – Universitas Tarumanagara ingin mengajukan pembuatan Surat Tugas kegiatan akademik yang telah dilakukan sepanjang Semester Genap 2020-2021. Adapun hal ini untuk memenuhi persyaratan pelaporan BKD.

Kegiatan yang saya lakukan untuk dimintakan surat tugasnya adalah : penulisan 1 karya Pengabdian kepada Masyarakat secara Mandiri untuk memenuhi syarat pada buku Pedoman BKD pada Unsur Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, butir E.2. (Membuat / menulis karya pengabdian pada masyarakat yang tidak dipublikasikan)

Walau demikian, karya tersebut telah menjadi arsip pada Perpustakaan Universitas Tarumanagara yang dapat dibaca oleh publik. File tulisan tersebut beserta "Surat Keterangan Arsip" pada Perpustakaan Universitas Tarumanagara terlampir bersama surat ini.

Demikian surat ini saya ajukan. Atas perhatian dan kerja samanya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Jakarta, 20 Juli 2021

Hormat saya,



Alvin Hadiwono, S.T., M.T.

SURAT KETERANGAN
No. 015 - Perpust TDI/UNTAR/VII/2021

Kepala Perpustakaan Teknik, Desain dan Informatika Universitas Tarumanagara menerangkan bahwa buku dengan Judul:

1. *Pusat Perbelanjaan 'Hijau' dan Neo-vernakular, Maret 2021*
Oleh : Alvin Hadiwono, S.T., M.Ars.
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara

2. *Purifikasi Insting (Komunikasi Insting) Bagian 2/3, Juni 2021*
Oleh : Alvin Hadiwono, S.T., M.Ars.
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik
Universitas Tarumanagara

Disimpan sebagai Koleksi Perpustakaan TDI Universitas Tarumanagara Jakarta.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sesuai dengan keperluannya.

Jakarta, 19 Juli 2021

Kepala Perpustakaan,



Dr. Harsiti, M.Si.

LAPORAN BEBAN KERJA DOSEN (BKD)

Semester Genap 2020/2021



Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM)



Judul :

Purifikasi Insting (Komunikasi Insting) Bagian 2/3



Oleh :

Alvin Hadiwono, ST., M.T. Ars



**Universitas Tarumanagara
Fakultas Teknik
Jurusan Arsitektur
Semester Genap 2020 / 2021**

Purifikasi Insting

(Komunikasi Insting) ¹

Bagian 2/3

~

o/ Alvin Hadiwono, ST., MT.Ars ²

Pemahaman demi pemahaman ditransfer dari anjing hutan ini kepada diriku. Ia menginginkan aku mengkomunikasikan kepada manusia tentang apa yang ia lihat. Walau aku sebenarnya sudah mengetahui apa yang ada dalam penglihatannya. Seiring berjalannya waktu, aku membiarkan diriku mengalir pada sebuah gelombang kepasifan yang makin dalam. Di dalam kedalaman itu seperti ada sebuah sumber yang menyedot kesadaranku. Kondisi ini diikuti pula dengan kemunculan jarak pemisah dari realitas yang sedang aku dan anjing itu alami. Keterpisahan ini tidak berarti bahwa aku tidak dapat melihat apa yang dilihat oleh Sang Anjing Hutan itu. Namun justru sebaliknya, aku seperti semakin terapung menjauh di atas realitasnya. Kemudian secara samar aku merasakan batas-batas dari penglihatannya. Situasi ini memunculkan keinginananku untuk mengajukan berbagai pertanyaan ujian kepada Sang Anjing Hutan itu tentang level transenden yang telah dicapainya.

“Apakah engkau memahami mengapa engkau terlahir dengan wujud seekor anjing yang memiliki 4 tungkai untuk bergerak, wajah menjorok ke depan, berbulu dan

¹ Tulisan ini dikerjakan dari **bulan April s/d bulan Juni tahun 2021 (Semester Genap 2020/2021)**, yang merupakan Bab ke-5 bagian ke-2 dari novel berjudul “Transenden” yang belum diterbitkan. Bab ke-1 berjudul “Meditasi Fajar (Awal Perluasan Wawasan Transendensi)”, Bab ke-2 berjudul “Sang Penggubah Ruang (Transendensi Ruang dan Waktu Dalam Arsitektur)” dan Bab 3 : Scientia Mirabilis (Bagian 1,2 dan 3), Bab 4 : Nyanyian Pembuka Jalan (Bagian 1,2 dan 3) serta Bab 5 (Bagian 1) : Purifikasi Insting. Semua itu pernah dilaporkan berturut-turut sebagai kegiatan PKM pada laporan serdos semester ganjil 2016/2017 hingga semester genap 2019/2020.

² Dosen Tetap Prodi Arsitektur Jurusan Arsitektur dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara – Jakarta Indonesia.

memiliki sepasang telinga yang mencuat ke udara?" lontaran pertanyaan intuitif-ku kepada Sang Anjing Hutan.

Tubuh Sang Anjing Hutan itu sedikit bergerak liar, lalu ia berlari ke atas sebuah batu besar yang ada di sekitarnya dan membidik moncongnya ke langit. Suara lolongan panjang segera terdengar beberapa kali. Setelah itu ia berhenti dan mengarahkan tatapan matanya kembali ke arahku. Aku memang masih sadar dan masih terhubung dengan dunia fisik di satu sisi, sehingga aku dapat mempersepsi dengan telingaku terhadap lolongan dari Sang Anjing Hutan ini. Namun di sisi lain daya kesadaranku juga tersedot ke arah puncak palung terbalik dari sebuah formasi piramida realitas. Dari sinilah aku memahami makna nyanyain Sang Anjing Hutan yang sesungguhnya. Ini bukanlah penafsiran level akal yang bersifat ilmiah dari para manusia kebanyakan tentang gonggongan dan nyanyian para anjing.

Sang Pembangun yang berada tidak jauh dari posisiku sepertinya telah menyaksikan seluruh fenomena pergeseran realitas dan dialog tak kasat mata yang terjadi itu dengan saksama. Hal ini terlihat karena ia sedang menakik dan mengukir sebuah skema sederhana pada selembar kulit pohon kering dengan potongan batu runcing. Ini bukti bahwa Sang Pembangun juga teresap ke dalam frekuensi dialog dalam wadah raksasa kesadaran yang menampung berbagai realitas hidup yang sedang terjadi antara aku dan anjing hutan itu. Skema pola geometri itu dapat terlihat seperti berikut :

(gambar skema segitiga yang digambar oleh Sang Pembangun).

Secara rasional dan gambaran kasar, terdapat 3 level realitas yang terhampar.

Pertama adalah 2 titik kesadaran

Apa yang kutangkap dari lolongan Sang Anjing hutan sebanyak 3 kali itu tidak dapat dikategorikan sebagai sebuah pertanyaan atau jawaban. Namun pastinya itu adalah

sebuah reaksi terhadap posisi realitasku yang bergerak melampaui realitas yang dialaminya. Kesadaranku yang bergerak menuju Sang Sumber atau yang sering aku sebut sebagai Roh Semesta telah menciptakan ruang atmosfer unik yang seolah menaungi segala hal yang ada di sekitarku. Fenomena ini tidak hanya menarik perhatian Sang Anjing Hutan, tetapi terhadap segala ciptaan yang ada.

Gelombang naik transendensi yang aku alami ini bergerak perlahan, seperti mengamati perubahan warna langit atau seperti sinar matahari yang baru terbit yang awalnya menyoroti area kecil pada permukaan bumi, kemudian perlahan menyebar dan menjangkau permukaan yang lebih luas. Segera aku dapat melihat dengan jelas posisi kesadaran tiap jenis hewan serta jalur-jalur transendensi yang dimungkinkan untuk ditempuh oleh tiap jenis hewan itu. Radar transendensi dan pancaran yang tumbuh dariku juga semakin tidak dibatasi oleh dimensi fisik yang ada. Struktur klasifikasi baru tentang dunia hewan segera terbentang di hadapanku. Namun struktur ini berbeda dengan klasifikasi hewan yang diciptakan manusia berdasarkan akal sains Modern. Klasifikasi ini berdasarkan kesadaran yang memerangkap setiap jenis hewan yang ada.

(cari klasifikasi hewan menurut sains sebagai data pembandingan) - perlu kamus visual - lihat jenis2 hewan.

Yang muncul dalam radar kesadaranku pertama adalah hewan-hewan yang ada di permukaan bumi ini. Mulai dari tupai, babi hutan, dan sebagainya. Lalu yang hidup di darat dan air sekaligus seperti kodok, kura-kura, dan sebagainya. Lalu menyebar ke atas dan ke bawah sekaligus : yang hidup di kegelapan liang-liang tanah dan yang hidup di ketinggian setengah terbang di pepohonan. Dan yang ada di langit dan di dalam bumi. Apa yang aku dapati adalah hewan-hewan yang semakin jauh dari permukaan bumi, baik ke atas maupun ke bawah lebih cenderung lebih mudah menangkap frekuensi transendensi. Namun sekejap aku pun meninggalkannya. Karena sensasi ini pasti dilihat dari realitas tertentu. Pada akhirnya pengalaman transendensi tidak memiliki prasyarat apa pun, dan tidak terikat ruang dan waktu mana pun.

(Gambar muka bumi dan ada garis ke atas dan ke bawah)

Dengan tatapan yang terus terbidik ke arahku, Sang Anjing Hutan itu merasakan adanya sebuah tarikan besar. Daya penarik ini tidaklah terjadi pada dimensi fisik, tetapi dari dimensi kesadaran. Karena aku dan Sang Anjing Hutan ini pernah bersama-sama dalam satu level kesadaran sebelumnya, maka kenaikan level kesadaranku menjadi magnet untuk menarik kesadarannya agar tetap mengekor di belakangku.

Proses ini tidaklah semulus yang dibayangkan. Kengerian dan ketakutan segera menyergap dan menjalar pada Sang Anjing Hutan itu. Seperti sengatan listrik, magnet kesadaran yang aku pancarkan membuat wajah ketakutan yang selama ini bersembunyi di balik kesadaran Sang Anjing Hutan itu menyeruak keluar. Jika dapat berbicara, ketakutan itu akan berkata kepada diri Sang Anjing Hutan : "Jika engkau berani mengikuti jalur frekuensi itu, maka maut akan mencerabut nyawa kesadaranmu secepat kilat dan engkau akan kehilangan penglihatan yang selama ini engkau gunakan. Tidakkah engkau masih membutuhkan penglihatan itu untuk menyelamatkan kaummu dan para manusia di luar sana?!"

Aku yang berada di tengah-tengah hamparan langit semesta kesadaran, berusaha mengirimkan pesan melalui jembatan frekuensi yang tercipta yang terus menarik kesadaran anjing hutan itu. Sebagai reaksi fisik dari proses trans-kesadaran ini, gerak tubuh Sang Anjing Hutan itu menjadi liar. Ia berlari keliling tanpa arah dan sesekali meloncat seperti menangkap sesuatu di kehampaan udara. Ketika Sang Pembangun melihat peristiwa itu, ia terkenang dengan pengalamannya ketika mengalami kebingungan metafisis yang mengoncang seisi tubuh dan jiwanya sewaktu berada di dalam pondok beberapa hari lalu.

Segera ia mendekati Sang Anjing Hutan dan berkata "Engkau harus berserah diri sekarang juga. Serahkan dan lepaskanlah. Ketakutan itu adalah tabir yang harus engkau lampau. lalah yang selama ini bersembunyi dan diam-diam menjadi pengendali kesadaranmu."

Walau Sang Pembangun menggunakan bahasa manusia, namun maknanya dapat ditangkap oleh anjing hutan itu, karena ucapan Sang Pembangun mengakar pada dimensi di mana Sang Pengembara berada. Beberapa saat kemudian, cengkeraman ketakutan yang menguasai anjing hutan itu menguap. Yang terjadi sesungguhnya adalah ia telah berhasil membuat jinak ketakutan itu dengan memasuki sebuah dimensi tempat terciptanya ketakutan itu.

Sang Pengembara tersenyum. Sekali lagi kesadarannya menyatu dengan anjing hutan itu, namun pada level kesadaran yang lebih tinggi.

“Lihatlah, engkau yang ditakdirkan berbeda dengan manusia. Segala yang tercipta sedang menjalani kehidupannya masing-masing berdasarkan keterbatasan realitas kesadarannya. Siklus hidup dan mati menjadi kesempatan bagi segala makhluk yang tercipta untuk sampai ke tempat kita berada, bukankah begitu sahabatku?” bisikan intuitif Sang Pengembara kepada anjing hutan.

Sang Anjing Hutan merasa kagum dengan pemandangan pemurnian kesadaran yang dibawakan Sang Pengembara. Untuk ke sekian kalinya ia dapat melihat lebih terang tentang kaumnya, dan posisi eksistensi segala hewan yang ada.

Ia melihat tubuh semua anjing dan semua hewan berkaki 4 yang hidup di darat berakar pada sesuatu yang lebih tua. Dan manusia adalah evolusi lebih jauh dari spesies anjing. Tanah dan langit adalah peramu dari semua itu. Namun penyimpangan terjadi pada hewan-hewan yang hidup di kedalaman laut dan tanah serta yang beterbangan di udara. Yang menarik perhatian Sang Anjing Hutan adalah adanya beberapa spesies hewan yang memiliki kesadaran yang dekat dengan tempatnya berada saat ini. Spesies semacam kura-kura, makhluk penggali tanah dan beberapa jenis burung yang jarang dilihat manusia menjadi para makhluk bijak yang hanya sekedar menghabiskan kehidupan fisiknya dalam kondisi “menunggu”. “Menunggu” makhluk dengan kesadaran lebih tua untuk muncul kembali membawa pemusnahan.

Lalu Sang Anjing Hutan juga menemukan kembali makhluk ketakutan yang tadi ia lampau. Ternyata dari atas sini, makhluk ketakutan itu memiliki kesibukan yang luar biasa dan seperti tidak memiliki keterbatasan waktu untuk mati. Jika diukur dari dimensi waktu manusia, makhluk ketakutan ini telah berumur jutaan tahun. Ialah yang memanipulasi segala pengharapan dari berbagai makhluk bernafas di dunia. Ia juga yang menciptakan kegelisahan tanpa sadar bagi segala makhluk, sehingga seluruh sifat dan gerak-gerik makhluk hidup, baik berjalan, berlari, terbang, bicara, marah, sedih, bahagia, kecewa dan sebagainya adalah drama yang diciptakan dari Sang Ketakutan ini. Bahkan Sang Anjing Hutan melihat dengan jelas doa-doa dari segala spesies hewan dan manusia terpantul kembali oleh wajah ketakutan ini. Ia seperti memiliki ribuan cermin dengan gerak lincah yang tak terbaca oleh dimensi dunia fisik yang ada. Dan pantulan kembali tadi diikuti pula dengan ribuan pesan yang siap diantar oleh anak-anaknya ke dunia. Setiap anak ketakutan itu memiliki tugasnya masing-masing untuk spesies makhluk hidup tertentu. Segala penilaian positif dan negatif dari segala spesies hewan dan manusia dinaungi oleh anak-anak ketakutan tadi. Yang berarti bahwa kebahagiaan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan manusia sepanjang hidupnya adalah hasil permainan sang aktor anak ketakutan itu.

Pandangan mata kesadaran Sang Anjing Hutan juga tidak terlepas dari berbagai energi hidup yang berhenti di hadapannya atau bahkan melewati dan menembus dirinya. Ada apa ini?

"Apa engkau terkejut dengan apa yang engkau lihat, sahabatku?" tanya Sang Pengembara.

"Sungguhkah ada ruang yang lebih besar di atas sana? Semakin sedikit saja energi hidup yang sampai pada ketinggian ini." tanya Sang Anjing Hutan

"Ya, engkau benar sahabatku. Wawasan ruang yang semakin luas membentang sedang menunggu kita untuk memasukinya. Dan di ujung sana engkau akan menemukan

Ruang Absolut.” sambung Sang Pembangun yang tiba-tiba hadir di antara Sang Pengembara dan Sang Anjing Hutan itu.

“Engkau telah melihat bagaimana semuanya terjadi. Kita sedang dalam perjalanan menuju Roh Semesta.” Tanggap Sang Pengembara.

“Roh Semesta, apa itu?” tanya Sang Anjing Hutan.

“Ialah sang sumber yang tak terdistorsi. Doa-doa pengharapan dari para hewan dan manusia harusnya sampai kepada-Nya. Namun di tengah jalan yang panjang, tak terhingga jumlah makhluk tak kasat mata yang mendistorsi semua pengharapan itu. Sehingga berbagai kejadian di dunia adalah manifestasi dari pertarungan makhluk-makhluk itu. Lihatlah... cahaya penarik telah terbuka. Saatnya kita berangkat.”, jawab Sang Pengembara.

Frekuensi getaran terus berdenyut dan semakin halus. Bau tanah, cahaya dan energi gelap semakin kental di daerah yang mereka masuki. Inilah jiwa segala dunia tetumbuhan berakar. Makhluk hewan dan manusia bertumpu padanya. Memusnahkan tumbuhan sama dengan memusnahkan akar jiwa manusia.

Dalam ketinggian ini, selapis ketakutan telah dilampaui lagi. Sang Pengembara sebagai pengantar jalan memperkenalkan wawasan penglihatan yang baru ini kepada Sang Anjing Hutan.

--- bersambung pada Bab 5 : “Purifikasi Insting” (Bagian ke-3/3)